

Etika Mengkritik Pemerintah Menurut Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili atas QS. Thaha Ayat 43-48

Ayu Cintana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ayucintana@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmadzainal7474@gmail.com

Muhammad Ridho

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
m.ridho@uinsatu.ac.id

Nurul Hidayat

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nurhidiain@gmail.com

Zunita Lut Fiana Pangesti

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
zunitalutfianap@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang etika mengkritik pemerintah dalam surat Thaha ayat 43-48 perspektif Buya Hamka dan Syekh Wahbah az-Zuhaili. Hal ini dilatari oleh adanya pemikiran Buya Hamka dan Wahbah yang memberikan contoh etika mengkritik pemerintah secara berbeda. Tulisan ini akan mengomparasikan pemikiran tentang etika mengkritik pemerintah antara Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif komparatif yakni menjelaskan perbedaan juga persamaan antara penafsiran kedua tokoh mufasir tersebut. Hasil temuan mengungkap bahwa terdapat persamaan juga perbedaan antar penafsiran Buya Hamka dengan Wahbah az-Zuhaili. Persamaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah pada makna karakteristik penguasa yang melampaui batas, makna pada teknik mengkritik dengan bahasa yang lembut, isi kritik yang disampaikan Musa Harun pada Firaun, juga pada keabsahan kritik yang disampaikan keduanya pada Firaun. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan keduanya dalam menjelaskan karakteristik penguasa juga saat mengkritik dengan bahasa yang lembut, lalu makna yang terdapat dalam ketakutan saat mengkritik orang dengan kuasa tinggi, juga penyajian data pendukung yang berbeda.

Kata kunci: Etika, Kritik Pemerintah, Buya Hamka, Wahbah az-Zuhaili

Abstract

This article discusses the ethics of criticizing the government in Taha's letter verses 43-48 from the perspective of Buya Hamka and Sheikh Wahbah az-Zuhaili. This is based on the thoughts of Buya Hamka and Wahbah who provide different examples of the ethics of criticizing the government. This article will compare thoughts on the ethics of government criticism between Buya Hamka and Wahbah az-Zuhaili in their respective interpretations. The method used in this article is comparative descriptive, namely explaining the differences and similarities between the interpretations of the two commentators. The findings reveal that there are similarities as well as differences between the interpretations of Buya Hamka and Wahbah az-Zuhaili. The similarities found in the two interpretations are the meaning of the characteristics of mastery that goes beyond limits, the meaning of the technique of hitting with soft language, the content of the criticism conveyed by Musa Harun to Pharaoh, as well as the validity of the criticism conveyed by both of them to Pharaoh. The difference in the two interpretations is the style of language used by both of them in explaining the characteristics of those in authority and when hitting them using gentle language, then the meaning contained in fear when hitting people with high power, also presents different supporting data.

Keywords: ethics, government criticism, Buya Hamka, Wahbah az-Zuhaili

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam pelaksanaan tugasnya mempunyai mandat yakni memegang kepentingan orang banyak. Mandat ini diberikan oleh rakyat atas bentuk kepercayaan kepada pemerintah tersebut. Namun dalam kenyataannya pelaksanaan mandat yang telah dipercaya oleh rakyat ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak kebijakan yang akhirnya menorehkan kekecewaan juga rasa tidak adil di hati para rakyat.¹ Penetapan suatu kebijakan yang tidak berjalan mulus ini sering kali memicu kritik dari masyarakat. Tidak sedikit juga dari mereka yang menyampaikan curahan hatinya dengan kritik secara berlebihan, di antaranya seperti demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengemukakan aksi protes untuk menentang suatu pihak atau seseorang secara massal.²

Aksi demonstrasi ini tidak muncul hanya pada era sekarang saja, melainkan sejarah aksi demonstrasi ini sudah terekam dalam catatan sejarah pilu pada orde baru yang terkenal dengan "Kerusuhan Mei 1998".³ Kerusuhan yang disebabkan oleh krisis ekonomi dan kemelut politik ini memakan ratusan korban jiwa.

¹ Amanda Kamaliyah Rosyadah et al., "Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi," *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* 5, no. 1 (2022): 39-45, <https://doi.org/10.33701/jkp.v5i1.2140>.

² Pater Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991).

³ Lydiana Salim dan Akhmad Ramdhon, "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban," *Journal of Development and Social Change* 3, no. 1 (2020): 58.

Reformasi yang diawali dari tuntutan mahasiswa akhirnya meluas pada masyarakat menyeluruh. Akhirnya desakan ini menghasilkan keputusan pengunduran diri dari Presiden Soeharto yang dialihkan kekuasaannya oleh Presiden BJ Habibie.

Bermula dari sejarah tersebut, akhirnya aksi kritik-mengkritik kepada pemerintahan ini pun berlanjut sampai kepada pemerintahan sekarang. Fenomena ini sering kali ditemukan di kalangan mahasiswa yang dianggap sebagai oposisi pemerintah. Idealis juga tak lupa untuk kita sematkan pada karakter mahasiswa yang masih menggebu-gebu. Alhasil, banyak norma-norma dan etiket dasar dalam mengkritik yang tidak diperhatikan. Ditambah dengan adanya kebebasan berpendapat, yang malah menjadikan para pelaku kritikal menjadi kebablasan dalam menyampaikan pendapatnya. Kebebasan ini seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak karna minimnya pengetahuan akan etika dasar dalam menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab.⁴

Salah satu contoh dari kebebasan berpendapat yang disalahgunakan adalah adanya kritik terhadap orang nomor satu di Indonesia tahun 2021 kemarin, yakni Joko Widodo. Presiden yang akrab dipanggil Jokowi ini mendapat kritikan dengan sebutan "*The King of Lip Service*". Sebutan ini mereka lontarkan di kanal Instagram juga Twitter milik BEM UI.⁵ Dalam kritiknya tersebut, pihak BEM UI menyoroti sejumlah janji-janji Presiden yang tak kunjung juga ditepati. Perealisasi janji saat pemilu dianggap nihil, bahkan tak lebih dari obralan janji manis saja. Salah satunya adalah UU ITE yang tak junjung direvisi juga Komisi Pemberantasan Korupsi yang makin amburadul saja sistemnya. Dalam pamflet yang dibuat oleh BEM UI pun menambahkan instrumen stiker berupa mahkota juga stiker bibir di belakang foto presiden.⁶

Tidak hanya itu, hal serupa pun menimpa salah satu cucu dari Ir. Soekarno yakni Puan Maharani. Puan Maharani termasuk politisi yang memasang promosi terkait capres 2024 dengan pemasangan baliho dirinya. Baliho yang sering terpampang di beberapa sudut jalan besar tersebut, tidak jarang ditemukan coretan yang berisi kata-kata yang cukup tidak senonoh di dalamnya.⁷ Salah satunya seperti Open BO, PKI, juga Koruptor. Pihak dari PDIP menyayangkan hal tersebut karena

⁴ Nur Rahmawati, Muslichatun Muslichatun, dan M Marizal, "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu Ite," *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 63, <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>.

⁵ Febrianto Adi Saputro, "BEM UI Jelaskan Kritikan The King of Lip Service," *REPUBLIKA*, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qvz6xs328/bem-ui-jelaskan-kritikan-the-king-of-lip-service>.

⁶ Rifan Aditya, "Mengenal Apa Itu Lip Service yang Heboh Dikaitkan kepada Presiden Jokowi," *Suara.com*, 2021, <https://www.suara.com/news/2021/06/30/122647/mengenal-apa-itu-lip-service-yang-heboh-dikaitkan-kepada-presiden-jokowi>.

⁷ Agung Sandy Lesmana, "Kasus Coretan Open BO di Baliho," *Suara.com*, 2021, <https://www.suara.com/news/2021/07/29/103919/kasus-coretan-open-bo-di-baliho-begini-reaksi-pimpinan-dpr-rekan-puan-maharani?page=all>.

sebenarnya terdapat pesan positif untuk menjaga protokol kesehatan di dalam baliho tersebut. Kasus-kasus kritik terhadap pemerintah ini pun sudah pernah terjadi di masa lampau.

Al-Qur'an pun merekam kisah aksi bagaimana rakyat menghadapi penguasa yang kita kenal dengan kisah Nabi Musa juga Fir'aun di surat Thaha ayat 43 sampai 48. Kisah Fir'aun yang dikritik oleh Nabi Musa sudah ada di dalam al-Qur'an seperti yang sudah dikaji oleh Iik Burhanudin Azhar dalam skripsiya yang membahas tentang etika mengkritik penguasa.⁸ Juga yang dikaji oleh Muhamad Aroka Fadli dalam jurnalnya yang menyinggung sikap kritis terhadap penguasa.⁹ Keduanya menjadikan surat Thaha sebagai rujukan utama ayat yang dituju yakni Thaha ayat 43-48 juga ayat 24-79.

Berdasarkan hal itu penulis ingin meneliti surat Thaha ayat 43-48 dengan membandingkan tafsir karya Buya Hamka yakni *Tafsir al-Azhar* dengan tafsir karya Wahbah az-Zuhaili yakni *Tafsir al-Munir*. Kedua tokoh ini dikaji penafsirannya tentang etika mengkritik pemerintah dalam dua penelitian yang berbeda. *Pertama*, yang diteliti Nuris Salafi dalam skripsinya yang membandingkan antara penafsiran Buya Hamka dengan Ibnu Katsir.¹⁰ *Kedua*, yang diteliti oleh Muhamad Aroka Fadli yang membandingkan antara penafsiran az-Zuhaili dengan Sayyid Quthb.¹¹

Dengan adanya dua penelitian di atas, peneliti berusaha memberi kontribusi baru. Peneliti mengomparasikan penafsiran dengan tema etika mengkritik pemerintah yang diambil dari penafsiran Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili. Dalam menafsirkan tentang etika dalam mengkritik penguasa ataupun pemerintah, Buya Hamka¹² juga Wahbah az-Zuhaili tampak memiliki perbedaan. Buya Hamka cenderung memiliki gaya bahasa tulis yang cukup menggebu-gebu, keras, juga lugas,¹³ seperti yang dia tuliskan dalam ayat 43 surat Thaha. Hal ini dibuktikan dalam diksi-diksi yang ia pakai seperti *keterlaluan*, *mentang-mentang*, dan juga pemakaian tanda seru dalam kata *batas!*¹⁴ Sementara Wahbah az-Zuhaili dalam

⁸ Iik Burhanudin Azhar, "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)" (UIN Walisongo, 2018).

⁹ Muhamad Aroka Fadli, "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha," *al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 236, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.

¹⁰ Nuris Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

¹¹ Muhamad Aroka Fadli, "Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Sikap Kritis Terhadap Penguasa (Telaah Terhadap Tafsir fi Zhilal al-Qur'an dan al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

¹² Maziyyatul Hikmah, Teguh Teguh, dan Salamah Noorhidayati, "Makna Al-Najwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," *KACA (Karunia Cahaya Allah)* 12, no. 12 (2022).

¹³ Abad Badruzzaman dan Thoriquil Aziz, "The Locality Of Tafsîr Al-Azhâr Hamka: An Analitical Study of Surah Âli 'Imrân Interpretation," *Ulul Albab* 21, no. 1 (2020).

¹⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

menyampaikan penafsirannya cenderung lebih halus.¹⁵ Hal ini dibuktikan oleh salah satu penafsirannya dalam ayat 43. Tidak ditemukannya diksi-diksi seperti Buya Hamka yang dikategorikan sebagai diksi dengan gaya bahasa yang kasar. Seperti *batalanlah, klaimnya dengan hujjah*.¹⁶

Maka atas pertimbangan inilah, Wahbah az-Zuhaili juga Buya Hamka dirasa cocok oleh peneliti untuk dibandingkan perspektifnya atas etika mengkritik pemerintah sesuai judul yang peneliti kaji. Juga, bagaimana perbedaan dan persamaan perspektif kedua ulama tersebut dalam memandang etika mengkritik pemerintah menurut al-Qur'an. Yang mana hal itu diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan memberi kontribusi pada ruang akademik ilmu al-Qur'an dan tafsir.¹⁷ Diharapkan pula dapat memberikan manfaat secara aplikatif berupa wawasan kepada masyarakat luas tentang betapa pentingnya beretika tatkala mengkritik pemerintah.

METODE PENELITIAN

Untuk bisa menjawab persoalan yang telah disebutkan pada pendahuluan juga memenuhi harapan manfaatnya, maka penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Azhar* yang akan dikomparasikan dengan *Al-Munir*. Kedua kitab tafsir ini penulis gunakan sebagai sumber data primer. Penulis juga menggunakan kitab-kitab setema, buku yang berkaitan juga beberapa penelitian baik dalam bentuk artikel, skripsi, maupun tesis yang memiliki interkoneksi dengan penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Dengan kata lain kajian studi pustaka lah yang menjadi metode paling tepat untuk penelitian jenis ini. Data yang didapat dari mengkaji sumber primer juga sekunder pun diolah dengan cara deduktif yakni memaparkan ayat terlebih dahulu dengan menuliskan kandungan setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kritik terhadap Pemerintah dalam Tafsir Klasik

Aksi kritik mengkritik pemerintah ini tidak hanya dibahas dalam tafsir kontemporer. Rupanya hal ini pun bukanlah hal yang baru dalam dunia tafsir klasik. Seperti yang dilakukan oleh salah satu mufasir kontroversial Ibnu Taimiyah. Mufasir yang lebih dikenal dengan nama Taqiyyudin Ahmad Ibn Taimiyah itu lahir

¹⁵ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2019).

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

¹⁷ Andi Eliyah Humairah et al., "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

dan besar pada saat Islam mengalami kemunduran.¹⁸ Ia lahir pada 660 Hijriah atau 1262 Masehi pasca peristiwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah dan jatuh ke tangan Tatar. Pun dalam tahun 693 H/ 1294M Ibnu Taimiyah masih dikelilingi oleh dominasi gejolak politik juga peperangan yang tak terelakkan.¹⁹

Hal itulah yang pada akhirnya mendorong Ibnu Taimiyah mencetuskan fatwa yakni bahwa daripada melewati satu malam tanpa pemerintahan lebih baik jika melewati 60 tahun di bawah tirani. Ditambah dengan kegemarannya dalam dunia intelektual Islam, Ibnu Taimiyah banyak menorehkan pemikiran-pemikiran utamanya dalam hal politik yang terkadang mengundang protes dan kritik dari berbagai pihak sampai menimbulkan konflik. Pemikiran pertama Taimiyah dalam masalah politik yang sampai menimbulkan huru hara antara dirinya dengan penguasa adalah ketika ia memprotes keras keputusan gubernur Syria.²⁰

Pada saat itu, terdapat seorang Kristen berkebangsaan Suwayda' bernama Assaf an-Nasrani yang telah menghina Nabi Muhammad. Pemerintah pun menghukum seorang Kristen tersebut tetapi tidak sampai dihukum mati. Ibnu Taimiyah pun melayangkan aksi protes keras pada sang Gubernur karna tidak menghukum mati seorang Kristen tersebut dengan alasan karena Assaf ingin memeluk agama Islam setelahnya.²¹ Sesaat setelah itupun Ibnu Taimiyah dipenjarakan oleh pemerintah setempat karna dianggap menjadi dalang dalam memprovokasi rakyat. Padahal di dalam perjalanannya, Ibnu Taimiyah hanya ingin pemimpin juga rakyat meletakkan nilai-nilai agama yang berlandaskan al-Qur'an dengan sunah dalam junjungan yang tinggi.²² Dalam karyanya kitab *Syarimul Maslul*, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwasanya hukuman bagi penghina Nabi Muhammad Saw. jelas adanya yakni harus dibunuh baik dari kalangan muslim maupun non muslim.²³

Pemikiran tersebut adalah salah satu dari beberapa pemikiran hasil buah pikir Ibnu Taimiyah yang mengundang ketidaksukaan para penguasa. Maka dikenal lah Taimiyah sebagai tokoh kontroversial karena pemikiran-pemikirannya yang dianggap berbahaya oleh pemerintah dan sebagian kalangan. Pemikiran tersebut merupakan sikap kritik Taimiyah berupa perlawanan dan ketidaksepakatan Ibnu Taimiyah pada keputusan pemerintah saat itu. Alhasil, pemerintah

¹⁸ Qamaruzzaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah," *Jurnal Kajian Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 114.

¹⁹ Eko Purwanto, "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

²⁰ Qamaruzzaman, "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah."

²¹ Qamaruzzaman.

²² Purwanto, "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia."

²³ Syaikul Islam Ibnu Taimiyah, *Hukuman Mati Bagi Penghina Nabi Muhammad Saw* (Solo: Al-Qowam, 2014).

pun menganggap Taimiyah sebagai ancaman terhadap kestabilan pemerintahan dan menjebloskan Ibnu Taimiyah kedalam penjara.²⁴

Gaya kritik Taimiyah dalam menunjukkan ketidaksepatannya terhadap kebijakan pemerintah ini ternyata mempunyai perbedaan terhadap pendahulunya, yakni Al-Ghazali. Berbeda dengan Taimiyah, ulama yang lahir di Tabaran, Persia pada 450 H/ 1058 H ini mengkritik pemerintah tidak dengan cara yang keras dan sampai berurusan dengan sel penjara.²⁵ Sebaliknya, ia memilih untuk menyuarakan kritiknya lewat tulisan dalam beberapa kitabnya yang berisi nasihat untuk para penguasa dengan cara juga bahasa yang santun.

Dalam menuliskan kritik juga nasihatnya pada pemerintah, Al-Ghazali terlebih dahulu menyisipkan peran ulama dalam hal ini. Sebelum ia mengkritik juga menyalahkan pemerintah, ia terlebih dahulu mengkritik juga berintropeksi terhadap dirinya juga ulama lainnya.²⁶ Setidaknya dua kali ia membahas dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* bahwa akar dari kerusakan penguasa juga rakyat adalah kerusakan ulama itu sendiri,²⁷ dan rusaknya para ulama adalah dikarenakan cinta mereka pada dunia yakni harta juga kedudukan.²⁸ Hal itulah yang menyebabkan mereka buta dan akhirnya tak dapat lagi mengawasi penguasa juga perkara besar lainnya. Al-Ghazali pun menulis gagasan nasihatnya terkait kualitas moral yang harus dimiliki oleh para penguasa juga isi pemerintahannya. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Tibrul Masbuk fi Nashihatil Muluk al-Ghazali* menulis bahwa penguasa haruslah bersikap adil terhadap rakyatnya dan tidak melakukan kezaliman.²⁹ Ia pun mengutip hadis nabi yang menyatakan bahwa kekuasaan akan bertahan bersama kekufuran bukan kezaliman.

Penafsiran Hamka dan Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Thaha ayat 43-48

1. Karakteristik Penguasa yang Melampaui Batas

Titah Perintah Allah pun dikeluarkan untuk kedua utusannya yakni Musa dan Harun. Perintah itu dilayangkan oleh Allah terhadap Musa juga Harun untuk pergi kepada Firaun yang telah melampaui batas sebagai manusia tersebut. Perintah ini pun terekam dalam QS. Thaha ayat 43 sebagai berikut:

²⁴ Purwanto, "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia."

²⁵ Salahuddin, *Misykat Cahaya-Cahaya: Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali*, Cet 1 (Makassar: Alauddin Press, 2011).

²⁶ Rizqa Ahmadi, "Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019).

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 2 (Mesir: Multazam At-Taba' Wannasar, 1987).

²⁸ Al-Ghazali.

²⁹ Imam Hujjatul Islam, *Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali* (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1988).

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”
(QS. Thaha: 43)

Allah berfirman bahwasanya Firaun telah melampaui batas sebagai orang manusia maka dari itu Musa juga Harun diutus untuk pergi kepadanya.³⁰ Hamka pun menuliskan penafsirannya terhadap ayat ini di dalam kitab tafsir karangan pertamanya yang berjudul *al-Azhar*.³¹ Penafsirannya itupun ia awali dengan penjabaran karakter Firaun yang difirmankan oleh Allah sebagai manusia yang melampaui batas juga keterlaluan. Hamka menyebutkan bahwa mentang-mentang Firaun diberi kekuasaan untuk memerintah/menguasai suatu negeri membuat lupa Firaun bahwa hal tersebut hanyalah anugerah dari sang *Khaliq* semata, bukan kepemilikan atau hasil usahanya sendiri.³²

Hal ini pula yang menyebabkan ia bisa berlaku apa saja sehingga mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Setelah menjelaskan penafsirannya tentang sifat Firaun yang melampaui batas tersebut, Hamka menuliskan makna dari lafaz *thagha* yang terdapat pada akhir ayat 43. Menurutnya, lafaz *thagha* yang digunakan Allah dalam menjelaskan sifat Firaun mempunyai alasan juga makna yang mendalam. Lafaz *thagha* adalah satu rumpun dengan kumpulan lafaz lain yang menunjukkan arti kesewenang-wenangan.³³ Lafaz itupun mempunyai rumpun terhadap lafaz *Thaghiyah*, juga *Thaghut* yang apabila ketiganya digabungkan mempunyai arti segala perilaku maupun sikap yang terlewat batas yang ditentukan oleh sang *Khaliq* pada hambaNya. ³⁴ Tindakan tersebut pula adalah diluar hukum Tuhan.

Wahbah az-Zuhaili pun menafsirkan karakteristik Firaun dengan hal yang sama seperti Hamka. Ia menyebutkan Firaun telah melampaui batas dari segi kekafiran, pembangkangan sebagai seorang hamba, dan mempunyai sikap sombong. Penjabaran karakter Firaun yang ia sebutkan pun merujuk pada perkataan Firaun yang mengatakan “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi*” dalam al-Qur’an surat *an-naazi’at* ayat 24.³⁵

³⁰ Khozinul Alim, Deddy Ilyas, dan Eko Zulfikar, “Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran),” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an da Tafsir* 1, no. 2 (2021).

³¹ Jaka Ghianovan, “Furgensi Infrastruktur Dalam Surat An-Nahl Ayat 15 Menurut Ibn Jarir Al-Tabari Dan Hamka,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an da Tafsir* 3, no. 1 (2023); lihat juga, Abad Badruzzaman, “Studi Analisis Atas Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka,” in *Prosiding Karya-Karya Hamka*, 2012, 30. Kusnadi Kusnadi, et al., *Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia*, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

³³ Hamka.

³⁴ Hamka.

³⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

Berdasar segi penulisan penafsiran pun keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Gaya bahasa tulis yang digunakan keduanya mempunyai perbedaan. Di dalam penafsiran karakteristik Firaun, gaya bahasa yang digunakan Hamka cenderung lebih kasar dan menggebu-gebu. Ia menggunakan diksi-diksi seperti, *keterlaluan*, *mentang-mentang*, dan juga pemakaian tanda seru dalam kata *batas!*. Sedang az-Zuhaili dalam menafsirkan karakteristik Firaun cenderung lebih halus. Dibuktikan dengan tidak ditemukannya diksi-diksi yang cenderung kasar seperti Buya Hamka. Hal ini perlu kita ketahui bahwasanya perbedaan gaya bahasa ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya latar belakang dari kedua mufasir tersebut. Hamka yang cenderung menafsirkan karakteristik Firaun dengan diksi yang kasar mempunyai pengalaman hidup yang terkait akan hal itu. Ia dikenal sebagai ulama yang lebih sering kontra terhadap pemerintahan Indonesia orde lama. Pemerintah pada saat itu bahkan mencurigai adanya sarang “Hamkaisme” sampai menjebloskan Hamka ke penjara.³⁶ Ia juga dikenal sebagai ulama yang acapkali bersuara untuk mengkritik pemerintah. Maka hal ini bisa menjadi jawaban mengapa gaya bahasa penafsiran Hamka terhadap karakteristik Firaun cenderung kasar dan menggebu-gebu. Sedangkan az-Zuhaili pada lingkungan akademisi pendidikan juga ilmuwan keagamaan yang tidak menyebabkan dirinya berurusan dengan pemerintah.³⁷

Perbedaan lainnya juga ditemukan pada penyajian data pendukung yang digunakan keduanya dalam menguatkan karakteristik Firaun. Buya Hamka menyematkan arti dari lafaz³⁸ *thagha*, *thaghiyah*, *thaghut* yang merujuk kepada karakteristik Firaun yakni sikap melampaui batas yang sudah ditentukan ilahi.³⁹ Sedang az-Zuhaili menyematkan munasabah surat an-Nazi’at dalam data pendukung kesombongan Firaun.⁴⁰ Sementara persamaan yang ditemukan ada dalam kesimpulan karakteristik Firaun oleh keduanya. Dalam menafsirkan karakter Firaun, keduanya sepakat untuk menafsirkan bahwa Firaun telah melampaui batas sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan. Bahwa kedua penafsiran ini mempunyai benang merah yang sama dalam makna penafsirannya terkait karakter Firaun.

2. Mengkritik dengan Bahasa yang Lembut

Setelah memberi perintah kepada kedua utusanNya untuk menghadap Firaun, Allah pun tak lupa memberikan petunjuk teknis juga arahan kepada kedua

³⁶ M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

³⁷ Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003).

³⁸ Kojin dan Choiruddin, “Learning Nahwu Using Mind Mapping Method in a Modern Islamic Boarding School,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022).

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁴⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

utusanNya bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan kebenaran kepada Firaun. Hal ini disampaikan Allah lewat ayat selanjutnya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha: 44)

Hamka dalam ayat ini berpendapat bahwa saat mengkritik atau dakwah haruslah diawali dengan sikap lemah lembut. Karena apabila sudah terjadi konfrontasi pada awal permulaan dakwah maka subjek dakwah sudah melakukan *amar ma'ruf wa nahi munkar* yang mana tak akan tercapai hasil yang dimaksud.⁴¹ Cara berdakwah dengan berlemah lembut inipun mempunyai tujuan agar objek dakwah tidak merasa tersinggung akan gengsi juga prestis yang ia punya. Apalagi menyangkut kritik terhadap pemerintah yang mempunyai jabatan tinggi seperti Firaun.⁴² Hal ini turut disampaikan oleh Hamka bahwa Musa begitu pula Harun diperintahkan untuk mengambil langkah awal dengan berkata yang lemah lembut agar diharapkan bisa membuat sadar ataupun insyaf Firaun.

Di sisi lain, az-Zuhaili berpendapat bahwasanya cara berdakwah yang diperintah Allah kepada Musa begitu juga Harun adalah langsung berbicara dengan penggunaan diksi yang lembut lemah juga tidak kasar sama sekali.⁴³ Cara ini pun dipraktekkan oleh keduanya yang terekam pada *surah an-Naazi'* at ayat 18 sampai 19 yang berbunyi, “Maka katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepadaNya?'”. Hal ini disampaikan kembali oleh az-Zuhaili cara itu bertujuan agar dapat diterimanya pesan yang disampaikan oleh Musa juga Harun dan membuat Firaun berfikir akan hal itu. Az-Zuhaili pun menyinggung cara ini akan sangat berpengaruh terhadap status yang disandang oleh Firaun yakni seorang penguasa. Hal ini menjadikan ia tak akan mau menerima ajakan dengan paksaan juga sikap keras.⁴⁴ Namun sebaliknya, akan lembut bila menggunakan sikap yang lembut juga meninggikan prestisnya.

Kekejaman juga kecongkakan Firaun yang melebihi batas tersebut tidak serta merta menjadikan Musa dan Harun bisa berbicara kasar melainkan dengan lemah lembut.⁴⁵ Seperti yang difirmankan Allah pada QS. an-Nahl: 125, “Serulah (manusia)

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁴² Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, dan Muthmainnatun Nafiah, “Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme,” *Refleksi* 19, no. 2 (2020).

⁴³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

⁴⁴ Az-Zuhaili.

⁴⁵ Andi Irawan, Uswatun Hasanah, dan Lukman Nul Hakim, “Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer),” *Jurnal Semiotika-Q* 1, no. 1 (2021).

kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (an-Nahl : 125)." Begitu pula dengan kita yang level taqorrub ilallah nya sangat jauh dibawah Musa dan Harun seharusnya lebih bisa berbicara melalui kata-kata yang lebih lemah *nan* lembut lagi ketika mengkritik penguasa.⁴⁶ Hal ini disampaikan az-Zuhaili dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukumnya.

Perbedaan yang tampak oleh penulis pada kedua kitab tafsir terhadap ayat di atas adalah menyangkut gaya dalam berbahasa juga penyajian data pendukung yang diberikan. Buya Hamka menggunakan diksi *prestise*, *genssi* untuk menyematkan karakter Firaun yang harus didakwahi secara lemah lembut.⁴⁷ Diksi-diksi khas yang sering dipakai oleh aktivis maupun tokoh pergerakan. Hal ini berbeda dengan az-Zuhaili dalam penggunaan diksi terhadap Firaun. Ia menuliskan bahwa berkata lemah lembut terhadap Firaun karna Firaun adalah seorang penguasa yang tidak mau menerima paksaan juga sikap keras.⁴⁸ Sedangkan untuk penyajian data, az-Zuhaili menambahkan munasabah ayat sedangkan Hamka tidak.

Persamaan dalam penafsiran diatas bahwasanya Allah memerintahkan kepada Musa juga Harun untuk menyampaikan perintah Allah kepada Firaun dengan lemah lembut. Dan janganlah sampai perkataan juga sikap yang keras. Kedua mufasir tersebut pun sama-sama menjelaskan akibat apabila seseorang mengkritik penguasa dengan secara keras juga kasar akan berdampak pada tidak diterimanya kritik tersebut. Ditambah dengan perkataan yang kasar pun akan menyebabkan usaha mulia ini gagal sia-sia begitu saja. Status Firaun sebagai penguasa yang turut menjadi faktor mengapa misi dakwah ini harus disampaikan dengan lemah lembut pun disampaikan keduanya dalam penafsiran ayat ini. Hal serupa turut ditulis oleh az-Zuhaili ketika menyinggung penyebab dari mengapa harus berlemah lembut dalam menyampaikan dakwah pada Firaun.

3. Ketakutan Untuk Mengkritik Pemerintah atau Kekuasaan Tinggi

Perintah Allah dalam ayat 44 itu pun mendapat respon dari Nabi Musa dan Harun yang terekam dalam ayat 45 sebagai berikut;

قَالَ رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.'" (QS. Thaha: 45)

Menurut Hamka, khawatir yang dikatakan oleh Nabi Musa juga Harun bukanlah jenis ketakutan akan siksaan juga zalimnya Firaun. Kalaupun terjadi jenis

⁴⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Juz 16.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XVI.

⁴⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Juz 16.

ketakutan seperti itu pada Musa juga Harun tak mungkin pula Allah memilih utusan jenis pengecut seperti itu. Tetapi yang dimaksud Musa juga Harun adalah jenis ketakutan juga kekhawatiran akan terbenkhalainya pekerjaan ini dan patahlah usaha mulia itu sampai akhirnya berhasil.⁴⁹ Layaknya dialog antar Tuhan dan hambanya, Allah pun menjawab ketakutan Musa juga Harun lewat ayat selanjutnya sebagai berikut:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

“Dia (Allah) berfirman, ‘Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku Bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.’ (QS. Thaha: 46)

Sang *Khaliq* pun meminta pada Musa juga saudaranya yakni Harun untuk berani tanpa rasa takut karna yakin yang dilakukan keduanya adalah kebenaran. Selain itu Allah menjamin bahwa tidak akan terjadi apa yang ditakuti oleh Musa dan Harun karna Allah sendiri yang menjaga keduanya. Dalam penafsirannya pada ayat ini, Hamka menyematkan penafsiran Ibnu Abbas yang diriwayati oleh Adh-Dhahhak. Penafsiran itu menuliskan bahwasanya dalam apapun perilaku, perkataan, pergerakan, bahkan ubun-ubun Firaun berada dalam genggaman juga pengawasan Allah.⁵⁰

Selain itu, penafsiran Ibnu Abbas, Hamka pun menyambungkan ayat diatas dengan kisah yang dialami oleh Nabi Muhammad ketika sedang bersembunyi dari kejaran kafir Quraisy bersama Abu Bakar *as-Shiddiq* dalam gua yang terdapat di puncak *Jabal Tsur*. Pada kejadian tersebut Abu Bakar merasa khawatir juga takut apabila persembunyian mereka ini terlihat oleh orang-orang kafir Quraisy. Kisah ini pun terekam pula dalam surat at-Taubah ayat 40 ketika Nabi Muhammad menenangkan sahabatnya dengan berkata *“Janganlah engkau cemas sesungguhnya Allah adalah beserta kita.”* Maka dengan adanya janji juga jaminan dari Allah, rasa cemas juga khawatir itu dapat teratasi.

Berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Hamka, az-Zuhaili saat menafsirkan ayat,

قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى

“Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.’ (QS. Thaha: 45)

Ia menuliskan di dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukum bahwasanya yang dirasakan oleh Musa juga saudaranya Harun berupa ketakutan itu adalah tabiat manusia dan wajar adanya.⁵¹ Az-Zuhaili pun menambahi setinggi

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁵⁰ Hamka.

⁵¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

apapun makrifat dari seseorang entah itu wali atau nabi merupakan hal yang *sunnatullah* untuk mereka dihindari rasa takut seperti ini.⁵² Pendapat az-Zuhaili ini pun diperkuat dengan beberapa firman Allah dalam surat al-Qur'an lainnya yang mengisahkan tentang ketakutan Musa saat berhadapan dengan Firaun. Firman-firman itu antara lain QS. al-Qashash: 21, QS. al-Qashash: 18, QS. Thaha: 67-68, dan QS. Thaha: 21.

Ketakutan Musa dan Harun itu pun dijawab dan diatasi oleh Allah dalam firman-Nya,

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى

"Dia (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'" (QS. Thaha: 46).

Di dalam tafsir karya az-Zuhaili yakni *Al-Munir* dijelaskan bahwasanya Allah menjamin segala hal yang diperlukan Musa juga Harun dalam misinya untuk menyampaikan risalah Allah pada Firaun.⁵³ Termasuk Allah menjamin Musa dan Harun apabila nantinya mendapat skenario terburuk dari kejahatan Firaun. Allah menjamin dengan segala sifatNya yakni *Sama'* dan *Bashar*. Maka dari itu diharapkan Musa dan Harun menyampaikan risalah Allah secara bijak juga berani karna telah mendapat *'Ishmah* dari Allah.⁵⁴

Perbedaan dalam ayat 45 ini pun cukup mencolok. Penafsiran Hamka pada ayat 45 tersebut mengatakan bahwa kekhawatiran yang disampaikan oleh Musa dan Harun bukanlah ketakutan akan siksaan terhadap diri mereka.⁵⁵ Tetapi menurut Hamka bahwa yang Musa juga Harun khawatirkan adalah bila perintah Allah ini tak dapat terealisasikan dengan baik. Bila berhasil Firaun membunuh kedua utusan ini dan akhirnya usaha mulia yang dilakukan Musa juga Harun patah sebelum berhasil.⁵⁶ Menurut Hamka seorang Nabi yang merupakan utusan Allah tidak akan mungkin merasakan takut apalagi bersifat penegecut.⁵⁷ Kalaulah sampai ada sifat pengecut di dalam diri Musa juga Harun, tak mungkinlah Allah akan memberikan mandat kepada mereka berdua untuk mengemban tugas mulia ini.

Namun berbeda dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili. Penafsirannya terhadap ayat 45 sangat bertolak belakang dengan apa yang ditafsirkan oleh Hamka. Dijelaskan dalam bagian Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum bahwasanya

⁵² Az-Zuhaili, 482.

⁵³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

⁵⁴ Az-Zuhaili.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁵⁶ Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q* 2, no. 1 (2022).

⁵⁷ Ahmad Wafi Nur Safaat, Eko Zulfikar, "Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar", *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 1, no. 1 (2021).

merupakan tabiat manusia apabila Musa dan Harun takut menghadapi pemimpin sekelas Firaun.⁵⁸ Apalagi seperti yang sudah banyak orang mengerti bahwa Firaun adalah tipe penguasa yang kejam, diktator, juga sewenang-wenang. Juga menurut pengarang *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* ini rasa takut merupakan *sunnatullah* bagi para nabi juga wali.⁵⁹ Hal itu tidak melihat ketinggian makrifat juga iman yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Siapapun bisa mengalami rasa takut pemberian Allah ini. Pendapatnya ini juga dia perkuat dengan bukti-bukti ayat yang Allah firmankan tentang ketakutan-ketakutan Nabi Musa saat menghadapi Firaun.

Az-Zuhaili pun nampaknya menentang siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi⁶⁰ pasti tidak akan takut menghadapi apapun. Karena kembali lagi menurut az-Zuhaili ketakutan itu adalah tabiat pemberian Allah yang diberikan pada hambanya tanpa terkecuali memandang ketinggian imannya. Ini dibuktikan oleh pendapat para ulama yang az-Zuhaili sematkan dalam penafsirannya mengenai ayat 45 ini.

Perbedaan selanjutnya peneliti temukan dalam ayat 46. Dalam menjelaskan ayat tersebut, Hamka menyematkan tafsir Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak.⁶¹ Hamka juga menuliskan kisah pendukung yang menurutnya merupakan gambaran serupa dengan jaminan Allah atas ketakutan Musa juga Harun. Namun berbeda dengan Hamka, az-Zuhaili menafsirkan ayat 46 ini dengan murni penafsirannya tanpa riwayat juga kisah apapun. Di dalam sub bab fiqh kehidupan atau hukum-hukum pun, az-Zuhaili menjelaskan tentang makna dari *sama'* juga *bashar* yang terdapat dalam ayat 46 tersebut.⁶²

Perbedaan kedua mufasir tersebut jelas terlihat dari segi materi yang disampaikan terhadap penafsiran ayat 46 ini. Hamka lebih memilih menyematkan penafsiran Ibnu Abbas untuk mengisi kolom penafsiran terhadap ayat 46 ini. Ia pun menambahkan kisah Nabi Muhammad dengan Abu Bakar sebagai kisah pendukung. Sedang az-Zuhaili dalam konteks ini lebih memilih menyematkan penafsirannya sendiri dengan menambah makna mufradat *sama'* juga *bashar* dalam ayat tersebut.⁶³

4. Isi Kritik yang akan Disampaikan oleh Musa dan Harun Kepada Firaun

Setelah Allah menurunkan firman-Nya untuk memberi jaminan atas rasa khawatir juga ketakutan yang dialami oleh Musa dan saudaranya Harun, Sang *Khaliq* pun memberikan perintah selanjutnya, yakni:

⁵⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

⁵⁹ Az-Zuhaili.

⁶⁰ Nurul Hidayat dan Ngainun Naim, "Prophet Ibrahim (as), the Search for God and a Transformative Pedagogy Perspective," *Jurnal Iqra'* 7, no. 1 (2022).

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁶² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

⁶³ Az-Zuhaili.

فَأْتِيَهُ فَفُؤَلَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّكَ ...

"Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, 'Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu,'" (pangkal QS. Thaha: 47).

Di pangkal ayat 47, Hamka juga menuliskan berita yang diriwayatkan bersumber Muhammad bin Ishak bin Yasar. Riwayat tersebut menceritakan bahwasanya sudah dua tahun lamanya sejak Musa dan Harun menerima perintah dari Allah untuk pergi kepada Firaun mereka hanya pulang pergi sampai hanya di depan istana. Hal ini disebabkan karena tidak adanya satu pengawal istana pun yang berani menyampaikan kepada raja. Kedatangan Musa juga Harun yang hanya sampai di depan istana tersebut pada akhirnya disampaikan oleh badut istana yang berhasil menyampaikan langsung pada Firaun. Disampaikan pula oleh Hamka riwayat lain yang mengatakan bahwa sebelum pergi kepada Firaun, Musa pergi menemui ibu juga saudaranya Harun pada tempat tinggalnya yang dulu. Setelah memberitahu perintah yang dilayangkan Allah pada Musa juga Harun tersebut, akhirnya mereka berdua pergi melaksanakan perintah Allah tersebut. Akhirnya diberitahukanlah Firaun atas perintah yang disampaikan oleh Allah lewat Nabi Musa juga Harun. Setelah mengawali dakwah tersebut dengan pernyataan diri keduanya sebagai utusan Allah, Musa juga Harun meminta pembebasan atas Bani Israil yang tertindas seperti yang tertulis dalam lanjutan pangkal ayat 47,

فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ

"...maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan jangan engkau siksa mereka..." (QS. Thaha: 47)

Hamka menuliskan bahwasanya Musa juga Harun meminta pembebasan Bani Israil dari derita yang mereka pikul beratus tahun lamanya.⁶⁴ Hamka pun menuliskan bahwasanya Bani Israil datang sebagai orang terhormat atas panggilan Yusuf saat menjabat menjadi Menteri Negeri Mesir dengan pendahulu mereka yakni Nabi Ya'kub a.s.⁶⁵

قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ...

"...sesungguhnya kami telah datang kepada engkau dengan bukti dari Tuhan engkau..." (QS. Thaha: 47)

Bukti yang disinggung oleh Hamka adalah seluruh kejadian ganjil juga ajaib yang sulit dimengerti juga dicerna oleh akal manusia yang terbatas. Kejadian itu masuk ke dalam mukjizat Allah yang mana menjadikannya tanda juga bukti kekuasaan juga ketuhanan Allah swt. Salah satu dari mukjizat tersebut adalah

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁶⁵ Hamka.

tongkat Musa yang berubah menjadi ular juga telapak tangan pemancar sinar putih tersebut.⁶⁶

وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ...

“...dan keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk.” (QS. Thaha, ujung ayat 47)

Sebagai penutup, Musa juga Harun menyampaikan pesan penutup yang apik. Mereka menyampaikan bahwasanya bila Firaun bersedia mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Musa juga Harun (yang notabene hal tersebut adalah petunjuk dari sang ilahi), maka selamatlah ia karna mengikuti petunjuk. Hamka pun menulis setinggi juga semegah apapun jabatan yang diemban Firaun, bila tidak bisa mengikuti petunjuk rasul Allah, maka tak akan selamat ia.⁶⁷

Diakui bahwa memang manusia diberi kemampuan akal oleh Sang *Khaliq*. Tetapi apabila *hudā* yakni petunjuk Ilahi tidak menyertai juga membimbing akal manusia tersebut maka suramnya hidup manusia tersebut akan menjadi sebuah keniscayaan. Kepingan ayat ini pula menurut Hamka dipakai oleh Nabi Muhammad SAW menjadi semboyan surat yang ia tulis untuk Herclus Raja Besar Rum.⁶⁸ Kata itu pun dipakai oleh Nabi Muhammad ketika membalas surat Musailamah si pembohong. Menurut Hamka pun ayat ini digunakan oleh orang muslim sebagai salam mereka terhadap non-muslim yang sedang diajak kepada Islam.⁶⁹

Az-Zuhaili pun menafsirkan ayat ini dalam beberapa penggalan ayat:

فَأْتِيهِمْ فِقُولًا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ

“Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, ‘Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu...’”

Sebagai awal di dalam pertemuan Musa beserta saudaranya Harun kepada objek dakwah yakni Firaun, Allah memerintahkan kedua utusannya tersebut untuk memperkenalkan diri mereka sebagai utusan Allah. Musa dan Harun pun memakai lafal رَبِّكَ yang berarti Tuhanmu. Ini menunjukkan bahwa Musa dan Harun adalah utusan yang berasal dari Tuhannya Firaun sehingga membatalkan klaim Firaun sebagai tuhan.⁷⁰

فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ.....

⁶⁶ Hamka.

⁶⁷ Hamka.

⁶⁸ Hamka.

⁶⁹ Muntahibun Nafis, “Pesantren dan Toleransi Beragama,” *TA'ALLUM* 2, no. 3 (2014).

⁷⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Juz 16.

“...maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan jangan engkau siksa mereka...”
(QS. Thaha: 47)

Setelah menyatakan kedua diri mereka sebagai utusan Allah, Tuhan bagi mereka juga Firaun, Musa dan Harun pun melayangkan permintaan pertamanya pada Firaun. Pembebasan Bani Israil juga diselamatkannya mereka dari kerja paksa yang berat merupakan permintaan pertama yang Musa juga Harun layangkan pada Firaun.⁷¹ Pekerjaan paksa yang berat inipun dikatakan oleh az-Zuhaili di dalam kitab tafsirnya *Al-Munir* melibatkan para perempuan untuk melakukan pekerjaan seperti mengangkat bebatuan, menggali, juga membangun.⁷²

قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى ...

“Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”

Permintaan Musa dengan saudaranya Harun untuk membebaskan Bani Israil dari siksa aniaya juga kerja paksa tidaklah tanpa membawa sesuatu yang dapat membuat Firaun percaya. Pasalnya, Musa dan Harun datang dengan membawa bukti mukjizat yang menunjukkan kerasulan mereka berdua.⁷³ Bukti mukjizat yang mereka tunjukkan adalah diluar nalar manusia dan sangat tidak mungkin untuk manusia membuatnya. Sehingga benarlah bahwa Musa juga saudaranya Harun merupakan utusan Sang *Khaliq*/sang pencipta alam semesta. Tentunya, dalam penyampaian bukti mukjizat ini pun masih disampaikan keduanya secara lembut juga sesuai dengan logika bahwasanya hanya utusan Allah Tuhan semesta alam lah yang dapat membuat semua ini.⁷⁴

Disampaikan pula oleh az-Zuhaili bahwasanya lafal *salaam* pada ayat diatas bukan merupakan ucapan *tahiyyah* (salam selamat saat awal jumpa). Lafal *salaam* ini pun dalam beberapa riwayat dipakai oleh Nabi saw. untuk ditulis didalam suratnya pada raja-raja guna mengajak ke dalam Islam.⁷⁵ Lafal *salaam* tersebut pula digunakan oleh Nabi saw. ketika membalas surat dari Musailamah al-Kadzdaab. Sehingga lafal *salaam* tersebut bukanlah merupakan ucapan yang digunakan pada awal perjumpaan.

Penggalan ayat tersebut merupakan salah satu perintah Allah yang disampaikan oleh Musa juga Harun kepada Firaun. Dalam hal ini Hamka juga az-Zuhaili sepatutnya untuk menafsirkan kepingan ayat terakhir itu sebagai

⁷¹ Az-Zuhaili.

⁷² Az-Zuhaili.

⁷³ Az-Zuhaili.

⁷⁴ Az-Zuhaili.

⁷⁵ Az-Zuhaili.

semboyan yang dituliskan Nabi Muhammad guna membalas surat untuk raja-raja atau para penguasa agar masuk Islam. Salah satu surat raja yang dibalas oleh Nabi Muhammad adalah surat untuk heraclius atau Herclus, raja Romawi. Sedangkan redaksi ayat “Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk” tidak hanya dipakai untuk membalas surat para penguasa saja. Melainkan juga dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. untuk membalas surat Musailamah al-Kadzdzab si nabi palsu. Hamka menuliskan kisah ini tepat sesudah menuliskan kisah Nabi Muhammad SAW. membalas surat Raja Herclus.

5. Keabsahan Kritik yang Disampaikan Oleh Musa dan Harun terhadap Firaun

Lalu setelah melayangkan permintaan juga mengajak Firaun kepada kebenaran, Musa dan Harun pun menambahkan akibat yang akan ditanggung oleh seseorang yang tidak mau menaati Tuhannya dan berpaling dari kebenaran.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

“Sesungguhnya kami ini, telah diwahyukan kepada kami bahwasanya azab adalah atas orang yang mendustakan dan berpaling.” (QS. Thaha: 48)

Setelah memberi tahu bahwa keselamatan lah yang menjadi hadiah bagi orang yang mengikuti petunjuk, Musa dan Harun pun menyebutkan konsukuensi apabila Firaun melakukan hal yang sebaliknya. Konsukuensi dari orang yang mendustakan juga berpaling dari perintah Allah. Disinilah menurut Hamka tugas penting yang harus dipikul oleh seorang Nabi juga Rasul sebagai pembawa kabar juga berita.⁷⁶ Entah berita yang *membungahkan* perasaan (*mubasysyiran*) bagi orang-orang mau menaati petunjuk ataupun berita yang menakutkan (*nadziran*) bagi orang yang mendustakan.⁷⁷

Di sisi lain az-Zuhaili menafsirkan bahwa Musa dan Harun berkata Allah lah yang menyampaikan langsung terkait hal ini melalui perantara Musa dan Harun.⁷⁸ Oleh sebab itu sudah sewajibnya dalam menjalankan tugas Musa dan Harun menyampaikan hal ini pada Firaun.⁷⁹ Bahwa barang siapa yang tidak mau taat juga mendustakan ayat Allah maka siksalah yang akan diterima mereka. Di dalam sub bab fiqih kehidupan atau hukum-hukum juga dituliskan perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan ayat tersebut merupakan harapan bagi kumpulan orang yang beriman mengikuti perintah Allah dan mengikuti para nabi Allah.⁸⁰ Berdasar yang

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁷⁷ Hamka.

⁷⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

⁷⁹ Maulana, “Reinterpretasi Makna Kata Al-Qowiyul Amiin Dalam Al-Qur’an Surah Al-Qashash Ayat 26,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).

⁸⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

telah diwahyukan Sang Khaliq pada suratnya (an-Nazi'at: 37-39), (al-Lail: 14-16), dan (al-Qiyaamah: 31-32).

Perbedaan terakhir yang menutup artikel ini adalah terletak pada ayat 48. Dalam ayat ini Hamka dan Wahbah az-Zuhaili mempunyai sedikit perbedaan dalam menafsirkan ayat di atas. Hamka dalam menafsirkan ayat di atas tertulis bahwa utusan Allah (Nabi dan Rasul) adalah sebagai pembawa kabar menyenangkan juga kabar mengancam dan menakutkan.⁸¹ Kabar menyenangkan itu berisi tentang perincian “keselamatan” macam apa yang akan diperoleh seseorang bila mengikuti petunjuk Allah. Juga perincian akibat macam apa bagi orang yang mendustakan ajaran agama Allah. Sedang az-Zuhaili dalam menyampaikan penafsiran menggunakan media penafsiran oleh Ibnu Abbas.⁸²

PENUTUP

Setelah dilakukan analisis terhadap pembahasan etika mengkritik pemerintah menurut pandangan Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili, dapatlah ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat persamaan pun perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan Wahbah az-Zuhaili mengenai etika mengkritik pemerintah yang terdapat dalam surat Taha ayat 43-48. Persamaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah pada makna karakteristik penguasa yang melampaui batas, makna pada teknik mengkritik dengan bahasa yang lembut, isi kritik yang disampaikan Musa Harun pada Firaun, juga pada keabsahan kritik yang disampaikan keduanya pada Firaun. Sedang perbedaan yang terdapat dalam kedua penafsiran tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan keduanya dalam menjelaskan karakteristik penguasa juga saat mengkritik dengan bahasa yang lembut, lalu makna yang terdapat dalam ketakutan saat mengkritik orang dengan kuasa tinggi, juga penyajian data pendukung yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rifan. “Mengenal Apa Itu Lip Service yang Heboh Dikaitkan kepada Presiden Jokowi.” *Suara.com*, 2021. <https://www.suara.com/news/2021/06/30/122647/mengenal-apa-itu-lip-service-yang-heboh-dikaitkan-kepada-presiden-jokowi>.
- Ahmadi, Rizqa. “Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019).

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*.

⁸² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 16*.

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Juz 2. Mesir: Multazam At-Taba' Wannasar, 1987.
- Alim, Khozinul, Deddy Ilyas, dan Eko Zulfikar. "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 1, no. 2 (2021).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Juz 16*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azhar, Iik Burhanudin. "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)." UIN Walisongo, 2018.
- Aziz, Thoriqul, Ahmad Zainal Abidin, dan Muthmainnatun Nafiah. "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme." *Refleksi* 19, no. 2 (2020).
- Badruzzaman, Abad. "Studi Analisis Atas Tafsir al-Azhar Karya Prof. DR. Hamka." In *Prosiding Karya-Karya Hamka*, 30, 2012.
- Badruzzaman, Abad, dan Thoriqul Aziz. "The Locality Of Tafsîr Al-Azhâr Hamka: An Analytical Study of Surah Âli 'Imrân Interpretation." *Ulul Albab* 21, no. 1 (2020).
- Fadli, Muhamad Arika. "Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Sikap Kritis Terhadap Penguasa (Telaah Terhadap Tafsir fi Zhilal al-Qur'an dan al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj)." UIN Sunan Gunung Djati, 2015.
- Fadli, Muhamad Aroka. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha." *al-Afkar* 4, no. 1 (2021): 236. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.
- Fauzan, Ahmad. "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 2, no. 1 (2022).
- Ghianovan, Jaka. "Furgensi Infrastruktur Dalam Surat An-Nahl Ayat 15 Menurut Ibn Jarir Al-Tabari Dan hamka." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hidayat, Nurul, dan Ngainun Naim. "Prophet Ibrahim (as), the Search for God and a Transformative Pedagogy Perspective." *Jurnal Iqra'* 7, no. 1 (2022).
- Hikmah, Maziyyatul, Teguh Teguh, dan Salamah Noorhidayati. "Makna Al-Najwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah." *KACA (Karunia Cahaya Allah)* 12, no. 12 (2022).
- Humairah, Andi Eliyah, Rahmawati Ramli, La Ode Ismail Ahmad, dan Abd Rahman Sakka. "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Irawan, Andi, Uswatun Hasanah, dan Lukman Nul Hakim. "Manajemen Sabar

- Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Islam, Imam Hujjatul. *Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali*. Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- Khoirudin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka Ilmi, 2003.
- Kojin, dan Choiruddin. "Learning Nahwu Using Mind Mapping Method in a Modern Islamic Boarding School." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022).
- Kusnadi, Kusnadi. et al. Eco-Sufism In Tafsir Al-Azhar: Hamka's Sufism Interpretation's Contribution To Sustainable Environmental Conservation In Indonesia". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Lesmana, Agung Sandy. "Kasus Coretan Open BO di Baliho." *Suara.com*, 2021. <https://www.suara.com/news/2021/07/29/103919/kasus-coretan-open-bo-di-baliho-begini-reaksi-pimpinan-dpr-rekan-puan-maharani?page=all>.
- Maulana. "Reinterpretasi Makna Kata Al-Qowiyul Amiin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an da Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Nafis, Muntahibun. "Pesantren dan Toleransi Beragama." *TA'ALLUM* 2, no. 3 (2014).
- Purwanto, Eko. "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Qamaruzzaman. "Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah." *Jurnal Kajian Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 114.
- Rahmawati, Nur, Muslichatun Muslichatun, dan M Marizal. "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE." *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 63. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.270>.
- Rosyadah, Amanda Kamaliyah, Alfania Yulantias, Augustin Rina Herawati, dan . Kismartini. "Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi." *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* 5, no. 1 (2022): 39-45. <https://doi.org/10.33701/jkp.v5i1.2140>.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur, Eko Zulfikar. "Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar", *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 1, no. 1 (2021).
- Salafi, Nuris. "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, 2018.

- Salahuddin. *Misykat Cahaya-Cahaya: Telaah Pemikiran Tasawuf Falsafi Imam Al-Ghazali*. Cet 1. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Salim, Lydiana, dan Akhmad Ramdhon. "Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 Di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban." *Journal of Development and Social Change* 3, no. 1 (2020): 58.
- Salim, Pater, dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saputro, Febrianto Adi. "BEM UI Jelaskan Kritikan The King of Lip Service." *REPUBLIKA*, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qvz6xs328/bem-ui-jelaskan-kritikan-the-king-of-lip-service>.
- Taimiyah, Syaikul Islam Ibnu. *Hukuman Mati Bagi Penghina Nabi Muhammad Saw*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zulfikar, Eko. Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir". *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2019).